

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills, yakni narasi perempuan menikah muda yang dikonstruksi dalam konten TikTok Azkia menunjukkan adanya wacana tersembunyi tentang sistem dan ideologi patriarki serta praktik misogini terinternalisasi dalam narasi-narasi konten nikah muda Azkia. Konten nikah muda yang dibuat Azkia bukan lagi hanya sekedar konten yang mengekspresikan atau menceritakan kehidupan pernikahannya, akan tetapi terdeteksi sebagai konten dengan wacana tersembunyi di dalamnya tentang adanya praktik misogini terinternalisasi yang berkaitan pula dengan ideologi dan sistem patriarki sesuai aspek yang meletarbelakangi misogini terinternalisasi menurut (Bozkur, 2020), yakni *competition between women* dan *derogation*. Hal tersebut dibuktikan dari adanya temuan-temuan analisis tentang penggunaan dan pemilihan susunan kata dalam narasi konten Azkia yang tampak memunculkan kompetisi antarsesama perempuan untuk dapat lebih baik yang dilihat dari pilihan hidupnya dan adanya narasi-narasi yang menghina, merendahkan dan menilai negatif atau lebih buruk pilihan perempuan lain yang berbeda dengannya.

Konten tentang perempuan menikah muda yang dibungkus dengan narasi-narasi positif dan digambarkan penuh kebahagiaan di tengah fenomena *marriage is scary* ini justru menjadi konten yang berisi tentang narasi-narasi yang tampak membatasi kebebasan perempuan dalam memilih jalan hidupnya terutama,

sehingga hal tersebut menggambarkan bagaimana sistem dan ideologi patriarki bekerja dalam narasi konten tersebut (Adiwinata & Supatmiwati, 2026). Narasi yang terdapat dalam konten nikah muda Azkia ini dibuat dengan cara yang tidak berimbang dalam merepresentasikan posisi perempuan dan pilihan hidup yang dipilih oleh perempuan. Ditemukannya narasi-narasi yang tidak berimbang ini yang pada akhirnya memicu kontroversi dan memancing perdebatan di media sosial.

Penulis dalam analisis yang telah dilakukan juga menemukan bahwa narasi penuh kebahagiaan pada konten nikah muda Azkia yang dibuat di tengah fenomena *marriage is scary* serta narasi-narasi yang tampak mengajak untuk menikah bagi perempuan ini tidak dapat diterima dan tidak disetujui secara keseluruhan oleh audiens. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan perempuan untuk menikah yakni, kondisi ekonomi, kondisi keluarga hingga keinginan untuk mengejar pendidikan dan karir, sehingga memilih untuk menunda pernikahan (Musahwi, 2023).

Lalu, berdasarkan analisis wacana kritis milik Sara Mills dalam (Eriyanto, 2011) yang terbagi menjadi dua aspek yakni posisi subjek dan objek serta posisi penonton ini, penulis menemukan bahwa secara konsisten posisi subjek dalam wacana ditempati oleh Azkia sebagai pembuat konten. Posisi Azkia sebagai subjek aktif ini selalu mendominasi narasi dan memiliki kuasa sebagai pihak yang memberikan penilaian terhadap perempuan yang lebih baik dan lebih benar. Sementara itu, posisi objek dalam wacana ini adalah perempuan yang tidak sejalan dengan Azkia, yakni perempuan yang berkarir dan fokus pada pendidikan dan belum memilih untuk menikah di usia muda. Posisi objek dalam konstruksi narasi

yang dibentuk dalam konten ini juga hanya ditempatkan sebagai pembanding yang posisinya digambarkan negatif dan tidak jauh lebih baik dari pihak yang menempati posisi subjek.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa posisi penonton berusaha diarahkan untuk dapat menerima sudut pandang tertentu. Posisi penonton berusaha dibentuk dan diarahkan untuk dapat menyetujui bahwa perempuan yang menikah seperti Azkia yang merupakan contoh dalam konten adalah perempuan yang lebih ideal, lebih baik dan benar dibandingkan dengan perempuan yang berkarir maupun yang sedang mengejar pendidikan. Proses pendekatan yang dilakukan oleh Azkia sebagai pembuat wacana dengan audiens agar dapat mempengaruhi dan mendorong audiens untuk menyetujui pandangannya adalah melalui pendekatan secara emosional berupa penyajian narasi yang didasarkan pada pengalaman pribadinya.

1.2 Saran

1.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa ataupun yang sedang meneliti di bidang Ilmu Komunikasi dan Kajian Media Sosial, khususnya terkait dengan isu-isu tentang representasi perempuan dalam sebuah teks media. Teruntuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menemukan dan memperluas objek-objek penelitian yang tidak hanya berasal dari konten TikTok tetapi media-media lainnya tentang konteks yang masih berkaitan dengan praktik *internalized misogyny*. Disarankan pula bagi penelitian selanjutnya untuk dapat lebih dalam membedah adanya praktik-praktik

internalized misogyny secara lebih mendalam dengan menggunakan metode analisis lainnya seperti analisis resepsi ataupun wawancara mendalam atau *in-dept interview* guna menggali lebih dalam terhadap pemahaman dan pemaknaan seseorang terhadap praktik *internalized misogyny* yang seringkali masih tidak disadari.

1.2.2 Saran Praktis

Saran ini pertama ditunjukkan pada pembuat konten agar dalam pembuatan konten-konten selanjutnya lebih bijak dan memperhatikan dalam menyusun narasi yang dibuat agar tidak tampak merendahkan orang lain yang akhirnya dapat memicu kontroversi dan pertikaian di media sosial. Lalu, bagi para *content creator* lainnya, disarankan pula untuk menjadikan kontroversi pada konten Azkia ini sebagai bahan intropeksi diri agar lebih berhati-hati dalam membuat konten agar tidak terjadi permasalahan yang serupa. Selanjutnya, bagi para netizen sebagai pengguna media sosial disarankan untuk tetap kritis dalam memaknai teks-teks media dan bijak dalam menyikapi isu-isu yang berkembang di media sosial agar tidak memicu permasalahan baru yang lebih luas.